

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu dunia telah mengalami perubahan-perubahan terhadap hal yang ada di sekitar kita, khususnya dalam dunia visual dan seni artistik yang ada di kota Surabaya. Menurut Aulia Dimas Saputra et al. graffiti sebagai seni yang memanfaatkan teknik menggambar dan melukis pada dinding dengan kombinasi warna, garis, dan bentuk untuk menghasilkan karya yang bisa berupa tulisan atau gambar. (2023:21). Tentunya perkembangan graffiti dari awal masuknya di Surabaya juga mengalami banyak perubahan dari segi generasi, gaya artistik, dan media penerapannya. Perkembangan yang pesat menjadikan graffiti di Surabaya memiliki variasi gaya, jenis, dan media yang bermacam-macam, tentunya dengan berbagai macam variasi tersebut menimbulkan ide dan kreatifitas yang berbeda namun dalam satu tujuan yaitu menjadikan graffiti sebagai karya visual yang ekspresif. Bentuk tujuan inilah yang terkadang menjadi acuan para graffiti *writer* yang akhirnya menghasilkan pola pikir “yang penting menggambar”, entah pada akhirnya memberikan hasil artistik atau tidak.

Menurut Aiza Basri & Ridwan Said Ahmad Masa remaja adalah periode peralihan yang biasanya ditandai dengan upaya seseorang untuk menemukan dan membentuk identitas diri. (2022:88). Remaja dalam interaksinya, dapat dilakukan di mana saja, entah itu pada ruangan yang tertutup atau pada ruangan yang terbuka. Pelaku graffiti atau biasa disebut dengan graffiti *writer* tentunya memiliki rentan usia yang sangat beragam. Dalam penelitiannya di Kota Malang, Aulia Dimas Saputra et al. mengatakan banyak remaja menggunakan dinding kosong di pinggir jalan sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas melalui seni gambar. Mereka bahkan membentuk komunitas atau kelompok yang terdiri dari pemuda-pemuda lain yang memiliki minat serupa (2023:21). Fenomena inilah yang menarik perhatian terhadap relevansi remaja dalam dunia graffiti. Bisa dinyatakan bahwa fase usia muda atau usia remaja memiliki jiwa pencarian identitas dan jati diri yang sangat kuat sehingga memunculkan ketertarikan terhadap hal-hal baru seperti graffiti.

Ketertarikan remaja terhadap dunia graffiti sangat penting untuk menciptakan generasi baru pelaku graffiti di Surabaya. Graffiti yang hanya berupa coretan menggunakan cat semprot seringkali tidak dianggap sebagai seni karena kurangnya pedoman terhadap eksplorasi gaya graffiti. Meskipun beberapa individu mulai merangkul graffiti sebagai bagian dari "seni

jalanan," yang merupakan bentuk ekspresi kreatif, mayoritas orang masih menganggapnya sebagai tindakan merusak, bukan seni. Dalam konteks ini, penting untuk memberikan edukasi kreatif kepada anak muda tentang bagaimana graffiti dapat menjadi bentuk ekspresi yang artistik dan bernilai tinggi, sehingga mereka dapat mengeksplorasi gaya-gaya graffiti secara positif dan terarah, bukan sekadar sembarangan menorehkan cat tanpa tujuan estetika yang jelas. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap graffiti dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang potensinya sebagai seni.

Kurangnya kreativitas di kalangan seniman graffiti dapat berdampak serius pada kualitas estetika karya mereka, menyebabkan graffiti kehilangan daya tarik visualnya. Jika seniman tidak mampu menghadirkan inovasi atau pendekatan artistik yang segar, karya graffiti berisiko terlihat monoton, membosankan, bahkan tidak terstruktur dengan baik. Hal ini pada akhirnya bisa menciptakan karya graffiti yang tampak "kotor" atau berantakan, tanpa arah yang jelas, sehingga sulit untuk dinikmati dan diapresiasi oleh publik. Kurangnya kreativitas tidak hanya membatasi perkembangan seniman itu sendiri, tetapi juga mereduksi potensi graffiti untuk berfungsi sebagai medium ekspresi yang kuat dan bermakna sehingga berpotensi merusak citra graffiti sebagai bentuk seni yang dihargai.

Graffiti bukan sekadar coretan di ruang publik; bagi banyak graffiti *writer*, ini adalah bentuk ekspresi yang melampaui batas seni visual. Bahkan, graffiti sering dianggap sebagai bagian dari gaya hidup dan cara pandang oleh beberapa graffiti *writer*.

Setiap graffiti *writer* membawa perspektif dan pemikiran yang berbeda, yang menghasilkan karya yang sangat bervariasi sehingga menghasilkan keunikan dan ciri khas yang otentik pada karya graffiti yang dihasilkan oleh masing-masing graffiti *writer*. Seniman graffiti dikenal melalui karya-karya mereka yang mencerminkan identitas pribadi dengan ciri khas tersendiri (Sutejo, 2019:104). Namun, variasi ini juga menciptakan tantangan tersendiri dalam menciptakan graffiti yang memiliki nilai artistik. Penyusunan komposisi visual menjadi krusial, karena inilah yang menentukan seberapa efektif sebuah graffiti dalam menciptakan nilai artistik tersendiri.

Kreativitas tentu merupakan faktor penting, tetapi tanpa pemahaman yang mendalam tentang komposisi, banyak graffiti berisiko kehilangan nilai artistiknya. Perbedaan dalam gaya, teknik, dan pendekatan memerlukan pemahaman yang kuat agar setiap elemen visual dapat saling melengkapi dan menciptakan karya yang kohesif. Salah satu kendala utama yang sering

muncul adalah kurangnya edukasi mengenai prinsip-prinsip komposisi, terutama bagi graffiti *writer* pemula yang baru memulai perjalanan mereka.

Graffiti *writer* yang baru sering kali terjebak dalam kesalahan dasar karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam merancang elemen visual. Mereka cenderung mengutamakan kebebasan ekspresi dan spontanitas, tetapi mengabaikan pentingnya struktur dan harmoni visual. Kurangnya pemahaman tentang keseimbangan, ritme, serta penempatan elemen sering kali menghasilkan karya yang terlihat berantakan dan tidak menarik secara artistik. Tantangan ini menjadi penghalang besar yang membatasi eksplorasi potensi penuh mereka dalam medium graffiti.

Oleh karena itu, edukasi yang tepat mengenai prinsip-prinsip komposisi sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan graffiti *writer*, terutama yang masih belajar. Edukasi ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas visual, tetapi juga membantu graffiti *writer* memahami cara mengekspresikan ide dan emosi dengan lebih efektif melalui seni mereka. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, graffiti dapat menjadi lebih dari sekadar coretan di dinding; ia bisa menjadi karya seni yang diakui memiliki nilai estetika tinggi dan makna yang mendalam. Berdasarkan pandangan kurangnya edukasi berupa pengetahuan dan pengalaman graffiti *writer* dapat menghasilkan karya graffiti yang kurang artistik, telah dilakukan kuisioner dengan pertanyaan "seberapa diperlukan nilai artistik dalam penyusunan komposisi graffiti?", 70.6% dari 51 responden berupa penikmat visual graffiti dan graffiti *writer* berpendapat bahwa nilai artistik dalam penyusunan graffiti sangat diperlukan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa edukasi tentang nilai artistik pada penyusunan komposisi graffiti dan penempatan karya graffiti merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi graffiti *writer* pemula, agar persepsi negatif ini bisa perlahan dihapuskan.

Media literasi yang memberikan edukasi tentang aspek artistik sangat penting bagi pelaku graffiti, terutama bagi pemula atau remaja, sebagai edukasi yang akan menjadi dasar pengetahuan dalam menciptakan graffiti yang baik. Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan seseorang. Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Penguasaan literasi memiliki peran penting dalam mendukung berbagai kompetensi yang dimiliki seseorang. Kompetensi-kompetensi tersebut akan saling melengkapi jika seseorang mampu menguasai literasi dan dapat memilih informasi yang mendukung kesuksesan hidupnya Oktariani & Ekadiansyah Evri, 2020:24).

Fakta mengenai rendahnya tingkat literasi di Indonesia perlu mendapat perhatian dari seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan fakta tersebut, upaya untuk membangun kebiasaan membaca, terutama di kalangan generasi muda, harus segera dilakukan sebagai langkah edukasi (Aisyah & Rinjani, 2024:3-4). Jika masalah yang ada dibiarkan, permasalahan kurangnya nilai artistik pada karya graffiti tidak kunjung menemui titik terang, dikarenakan edukasi berupa pengetahuan dan pengalaman menjadi hal yang cukup penting dalam penyusunan komposisi karya graffiti, oleh karena itu perlu disediakan media edukasi yang menarik perhatian pelaku graffiti untuk membaca media edukasi tersebut.

Penyesuaian desain elemen visual dengan aspek yang relevan bagi pembaca sangat diperlukan untuk menarik perhatian mereka dalam membaca konten media edukasi yang tersedia. Menurut Dini & Selina Desain yang menarik dan unik mampu menciptakan daya tarik visual yang kuat, meningkatkan ketertarikan pembaca, dan memberikan kesan yang mendalam serta bertahan lama (2024:22).

Berdasarkan permasalahan yang ada, timbul kebutuhan untuk merancang sebuah buku sebagai media edukasi yang ditujukan bagi graffiti *writer* pemula, Menurut Prajawinanti Buku telah berperan secara efektif sebagai media pendukung dalam dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan (2020:27). Buku akan dirancang dengan tujuan memberikan edukasi dan inspirasi dalam mengembangkan keterampilan mereka. Perancangan dilakukan dengan menerapkan elemen visual desain seperti layout, ilustrasi, warna, dan tipografi. Perancangan dilakukan dengan melakukan kolaborasi bersama beberapa graffiti *writer* di Surabaya, yang berperan sebagai narasumber untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada para graffiti *writer* pemula. Dalam Manik et al. pepatah yang menyebutkan bahwa "buku adalah jendela dunia," artinya lewat buku, kita bisa belajar banyak hal dan mendapatkan pengetahuan dari berbagai penjuru dunia. Buku membantu kita mengenal hal-hal baru dan melihat dunia dengan cara yang berbeda (2023:150). Konten buku visual yang dirancang dengan menggunakan elemen visual desain yang tentunya menggunakan konsep graffiti untuk menumbuhkan ketertarikan pembaca terhadap isi edukasi yang ada di dalam buku. Perancangan ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi media literasi yang berisi edukasi terhadap graffiti *writer* pemula, sehingga dapat menjadi referensi dan pengetahuan mereka kedepannya dalam berproses menjadi yang lebih baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian latar belakang yang ada, maka dapat ditimbulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- A. Kurangnya edukasi berupa pengetahuan dan pengalaman penyusunan komposisi karya graffiti dapat menghasilkan karya graffiti yang tidak memiliki nilai artistik.
- B. Rendahnya literasi dan minat baca, serta kurangnya media edukasi yang menarik, memperparah masalah kurangnya nilai artistik pada graffiti.
- C. Dari hasil pengisian kuisioner yang ada, 70% dari total 50 graffiti *writer* di Kota Surabaya mengatakan bahwa tidak memiliki media bacaan pasti yang dapat menjadi acuan bahkan pedoman tentang penyusunan komposisi artistik pada karya graffiti. Perubahan gaya graffiti di Surabaya juga memerlukan edukasi agar graffiti *writer* dapat berkembang secara kreatif.

## 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku edukasi graffiti artistik untuk graffiti *writer* pemula di Kota Surabaya?

## 1.4 Batasan Masalah

- a. Graffiti *writer* berusia 16-25 tahun di Kota Surabaya
- b. Buku ini dirancang untuk graffiti *writer* pemula sebagai edukasi.
- c. Edukasi mengenai spot dan visual graffiti artistik.

## 1.5 Tujuan Perancangan

### a. Memberikan Edukasi tentang Graffiti

Buku visual ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar mengenai graffiti sebagai seni, mencakup elemen-elemen seperti komposisi, warna, garis, bentuk, dan penempatan yang tepat. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terhadap penyusunan komposisi graffiti agar menghasilkan graffiti yang memiliki nilai artistik.

### b. Mendorong Kreativitas dan Estetika Graffiti *Writer* Pemula

Buku ini berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi graffiti *writer* pemula agar mereka bisa mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana Menyusun komposisi graffiti yang baik hingga menghasilkan karya graffiti yang memiliki nilai artistik.

**c. Meningkatkan Literasi dan Pengetahuan Graffiti *Writer***

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman graffiti *writer* pemula, terutama dalam aspek seni visual dan desain, serta membantu mereka menciptakan karya yang lebih bermutu secara artistik.

**d. Menjadi Referensi Bagi Graffiti *Writer* Pemula**

Buku visual ini diharapkan menjadi panduan bagi graffiti *writer* pemula untuk mempelajari teknik, gaya, dan elemen penting dalam menciptakan graffiti.

**1.6 Manfaat Perancangan**

Manfaat dari perancangan buku visual edukatif tentang graffiti berdasarkan latar belakang tersebut antara lain adalah:

**A. Manfaat bagi Penulis:**

1. Memberikan wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang graffiti secara lebih luas, khususnya bagi pemula.
2. Mengasah kemampuan dalam merancang elemen visual yang efektif dan menarik sesuai dengan kebutuhan audiens.
3. Menjalin koneksi baru untuk menambah ilmu pengetahuan dari sumber-sumber yang berperan langsung dalam perjalanan graffiti di Surabaya.

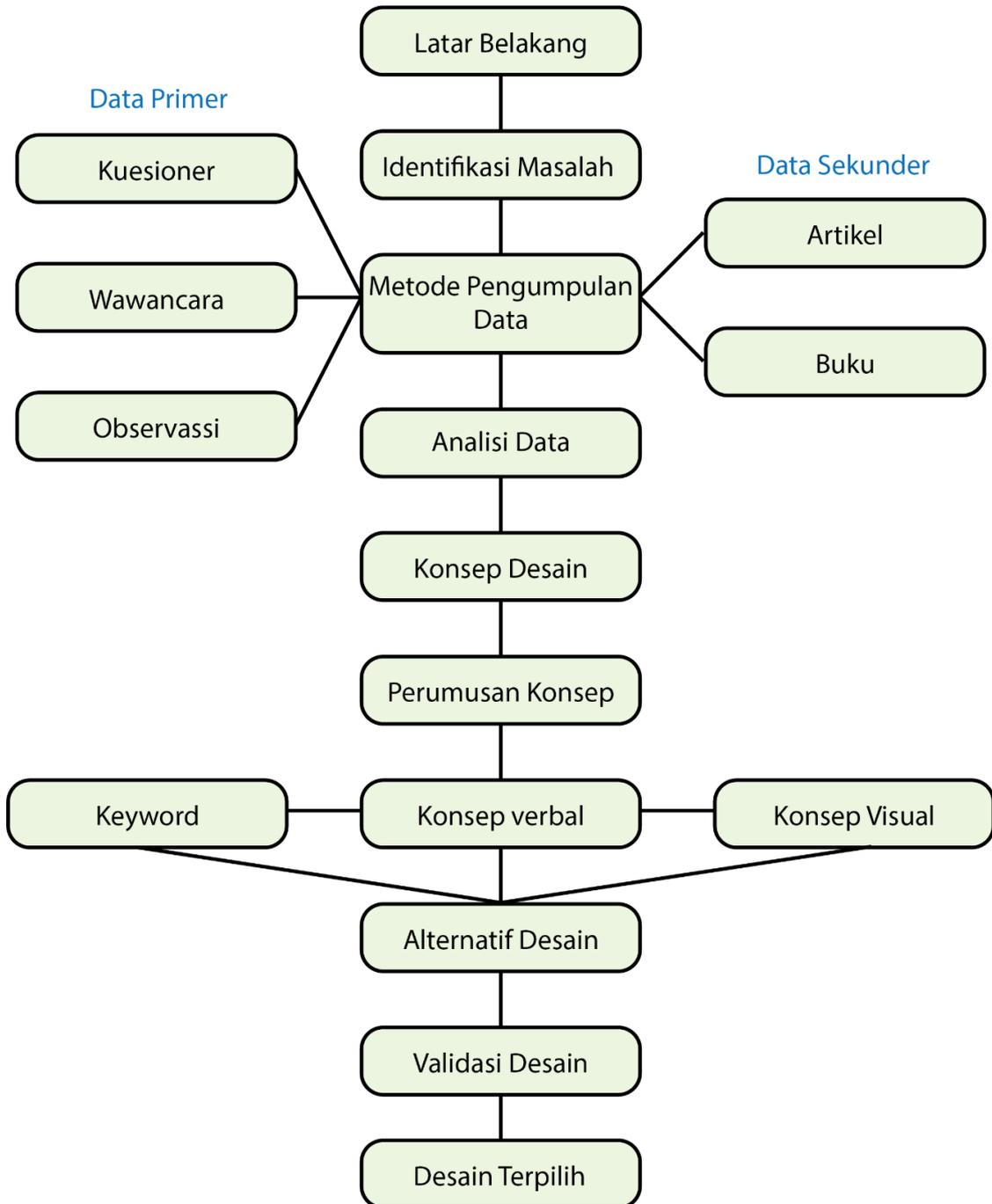
**B. Manfaat bagi Masyarakat Umum:**

1. Menambah wawasan masyarakat tentang graffiti sebagai bentuk seni yang memiliki nilai artistik dan bukan sekadar vandalisme.
2. Membantu membangun hubungan yang lebih baik antara pelaku graffiti dan masyarakat dengan pemahaman yang lebih dalam tentang seni ini.

**C. Manfaat bagi Instansi:**

1. Mendukung program edukasi kreatif, terutama bagi anak muda yang tertarik pada seni urban seperti graffiti.
2. Meningkatkan citra institusi sebagai pihak yang mendukung seni dan budaya lokal, serta turut serta dalam pemberdayaan kreatif anak muda.

## 1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)